

PENDEKATAN KONSELING MULTIKULTURAL UNTUK MENDORONG PERKEMBANGAN REMAJA DENGAN BUDAYA

Yiying^{1*}, Silvianetri²

¹*SMP N 2 Gunung Talang*

²*Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar*

* Korespondensi: *Jalan Lintas Sumatera Jua Gaek Cupak Kec. Gunung Talang Kab. Solok¹
Jl. Jendral Sudirman No.137 Lima Kaum Kab. Tanah Datar²*

*email: Yingyiying22@gmail.com, silvianetri@iainbatusangkar.ac.id

Article History

Received:

Reviewed:

Accepted:

Published:

Key Words

Adolescent Development,
Culture, Multicultural
Counseling

Abstract:

Multicultural counseling is an important approach in guiding adolescent development that takes into account cultural diversity. Culture as a whole system of ideas, actions, and results of human work, plays a central role in adolescent development. This research aims to find out how a multicultural counseling approach can encourage the development of adolescents with culture. The research method used is a literature review study. However, this literature review study summarizes the understanding of multicultural counseling, adolescent development, and the role of culture in the context of this development. The results show that a multicultural counseling approach is not just a method, but also a deep philosophy that embraces cultural diversity to guide adolescents toward sustainable emotional, social, and psychological maturity. In conclusion, the integration of a multicultural counseling approach not only supports teenagers in responding to cultural diversity, but also forms individuals who are more tolerant, inclusive and ready to face an increasingly complex world.

PENDAHULUAN

Konseling merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya dan untuk mengoptimalkan kemampuan pribadi yang dimilikinya (Elizar, 2018). Konseling multikultural dikenal juga dengan konseling lintas budaya mempunyai arti suatu hubungan konseling yang terdiri dari dua peserta atau lebih, berbeda dalam latar belakang budaya, nilai-nilai dan gaya hidup.

Konseling multikultural atau konseling lintas budaya (crossculture counseling) merupakan salah satu bentuk konseling untuk dapat memahami klien dengan latar belakang karakteristik yang berbeda-beda. Konseling multikultural tentunya menuntut kedua belah pihak untuk memahami budaya dari keduanya.

Untuk menjalankan konseling multikultural yang efektif seorang konselor mempunyai ciri atau karakteristik (Nugraha, 2012). Konseling

Multikultural merupakan sebuah pendekatan dalam dunia bimbingan dan konseling di satuan pendidikan, yang lebih menekankan pada nilai, sistem kultur atau budaya antara konselor dan konseli (Aisah, 2020).

Konseling multicultural terkadang digunakan juga istilah konseling lintas budaya ialah proses bantuan kemanusiaan pribadi yang memperhatikan bekerjanya faktor budaya dan bagaimana menjadikan faktor budaya ini untuk kelancaran proses bantuan dan untuk keberhasilan dalam pencapaian tujuannya yaitu memajukan perkembangan kepribadian individu (ensiklopedia pendidikan,2001). (Nuzliah: Jurnal Edukasi).

Remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologi, koognitif dan social emosional. Dalam pandangan agama apabila seseorang sudah menginjak remaja adalah mereka yang berada pada usia tahun 14 tahun sampai 24 tahun (Farida I, Syahruddin M, 2023). Adolescent atau remaja merupakan periode kritis peralihan dari anak menjadi dewasa. Pada remaja terjadi perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial yang berlangsung secara sekuensial.

Pada anak perempuan awitan pubertas terjadi pada usia 8 tahun sedangkan anak laki-laki terjadi pada usia 9 tahun (Batubara, 2016). Faktor genetik, nutrisi, dan faktor lingkungan lainnya dianggap berperan dalam awitan pubertas. Perubahan fisik yang terjadi pada periode pubertas ini juga diikuti oleh maturasi emosi dan psikis. Secara psikososial, pertumbuhan pada masa remaja (adolescent) dibagi dalam 3 tahap yaitu early, middle, dan late adolescent.

Masing-masing tahapan memiliki karakteristik tersendiri.

Setiap individu dapat mengalami tahapan ini dengan cara yang berbeda, dan perkembangan remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor unik dalam kehidupan mereka. Dilihat dari dampak budaya pada perkembangan remaja, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai, norma, dan harapan budaya tertentu dapat memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman remaja di berbagai komunitas.

budaya adalah fenomena yang luas (all-inclusive phenomenon), sampai yang paling sempit (misalnya cara hidup manusia) (Kusherdyana, 2020). budaya adalah semua hasil karya, rasa dan cipta manusia yaitu seluruh tatanan cara kehidupan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat (Syakhrani & Kamil, 2022).

Dengan demikian artikel ini membahas tentang Pendekatan Konseling Multikultural untuk Mendorong Perkembangan remaja dengan Budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi Literatur Review yaitu sebuah metode penelitian yang bertujuan dalam mengumpulkan dan mengambil intisari dari penelitian sebelumnya serta menganalisis review para ahli yang tertulis dalam teks dan menginterpretasikan semua temuan yang terkait dengan topik penelitian (Arami & Nuryati, 2022).

Literatur yang menjadi sumber data diambil dari berbagai sumber yang terdiri buku buku, jurnal, laporan hasil penelitian, dan artikel tentang Pendekatan Konseling Multikultural, Perkembangan remaja, Budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konseling Multikultural

Istilah multikulturalisme dapat digunakan secara simultan dengan istilah-istilah lain, seperti: lintas budaya, antar budaya, interkultural, silang budaya, cross cultural. Menurut Von konseling multikultural adalah konseling dimana penasihat (konselor) dan kliennya adalah berbeda secara budaya (kultural) oleh karena secara sosialisasi berbeda dalam memperoleh budayanya, subkulturnya, rasial-etnik, atau lingkungan sosial ekonominya (Lestari, 2015: 101). Multikulturalisme adalah keragaman dalam tema kebudayaan.

Multikulturalisme sebagai sebuah pandangan yang memperkecil adanya perbedaan dalam kelompok, serta melihat dunia dengan berbagai aneka ragam budaya yang diciptakan masyarakat sehingga menjadi sebuah keunikan dan kekayaan bagi kehidupan individu (Yamin, 2013: 169) dalam (Haryati & Sekar Ayu Aryani, 2022). Konseling multikultural memastikan bahwa para konselor memahami dan menghargai latar belakang budaya remaja. Ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana remaja merasa diterima dan dipahami. Setiap budaya memiliki cara unik dalam menghadapi masalah dan mencari solusi. Pendekatan konseling multikultural memungkinkan penyesuaian metode

konseling untuk mencocokkan nilai dan norma budaya, meningkatkan efektivitas intervensi. Remaja seringkali mengalami pencarian identitas budaya mereka. Konseling multikultural membantu mereka menjelajahi dan memahami nilai-nilai budaya mereka, memperkuat identitas positif dan kesejahteraan psikososial.

2. Perkembangan remaja

Hurlock membagi masa remaja menjadi dua, yaitu masa remaja awal dimulai sekitar usia 11 sampai 12 tahun dan berakhir pada sekitar usia 16 sampai 17 tahun dan remaja akhir sekitar 16 hingga 17 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 tahun. masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, karena masa transisi atau peralihan menyebabkan remaja sering mengalami masalah, oleh karena itu disebut dengan problem age (Sagala, 2022).

Perkembangan remaja adalah fase yang penuh tantangan, di mana faktor genetik, nutrisi, dan lingkungan berinteraksi untuk membentuk individu. Namun, dalam konteks global yang semakin terhubung, peran budaya juga menjadi sangat signifikan. Pendekatan konseling multikultural menjadi landasan yang krusial untuk memahami dan mendukung perkembangan remaja dengan mengakomodasi keberagaman budaya yang ada.

3. Budaya

Secara etimologis kata “budaya” atau “culture” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin “colere” yang berarti “mengolah” atau “mengerjakan” sesuatu yang berkaitan dengan alam (cultivation). Dalam bahasa Indonesia, kata budaya (nominalisasi: kebudayaan) berasal dari bahasa Sanskerta “buddhayah” yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal). Penjelasan lain tentang etimologi kata “budaya” yakni sebagai perkembangan dari kata majemuk “budi daya” yang berarti pemberdayaan budi yang berwujud cipta, karya dan karsa (Kusherdyan, 2020).

Menurut Hidayat dkk, 2018 dalam (Aziz, 2022) Istilah budaya merupakan sesuatu yang kompleks, apalagi jika ditelusuri dari asal usul Indonesia yang berasal dari budi dan daya. Budi berarti pikiran, cara berpikir, atau pengertian, sedangkan daya merujuk pada kekuatan, upaya-upaya, dan hasil-hasil. Budaya itu material dan immaterial.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam kehidupan yang menjadi milik manusia dan yang diperoleh dari hasil. Dari pengertian budaya ini, memiliki 3 yaitu pengetahuan budaya seperti bahwa budaya daripada adat akrab bagi kita ketika kita kata, apa yang kita lakukan biasanya dalam kehidupan sehari-hari, budaya perilaku seperti sistem sosial dan seni budaya seperti seni dan benda-benda yang dapat disentuh, dilihat dan difoto pada saat itu (Aziz, 2022). Namun budaya adalah

seperangkat sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang, namun demikian ada derajat perbedaan pada setiap individu dan dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi lainnya.

4. Implementasi pendekatan konseling multikultural pada perkembangan remaja dan budaya

Implementasi pendekatan konseling multikultural pada perkembangan remaja membawa dampak positif yang signifikan. Remaja merasa lebih terhubung dengan konselor dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang identitas budaya mereka. Pendekatan ini dapat memperkuat dukungan keluarga dan membangun jaringan komunitas yang sehat.

Dengan mempertimbangkan budaya dalam proses konseling, remaja mampu mengatasi hambatan dengan cara yang sesuai dengan nilai dan norma budaya mereka. Dengan demikian, pendekatan konseling multikultural bukan hanya suatu metode, tetapi juga filosofi mendalam yang merangkul keanekaragaman budaya untuk memberdayakan perkembangan remaja. Dengan menggabungkan kebijaksanaan budaya, konseling multikultural menjadi alat yang efektif dalam membimbing remaja menuju kematangan emosional, sosial, dan psikologis yang berkelanjutan. Pendekatan konseling multikultural juga berkontribusi pada peningkatan keterbukaan dan toleransi remaja terhadap keberagaman budaya. Ini membuka peluang untuk memahami perspektif yang berbeda dan memupuk sikap yang inklusif dalam menghadapi perbedaan. Pendekatan ini tidak hanya

berfokus pada pemahaman, tetapi juga mengembangkan keterampilan antar budaya pada remaja. Ini mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan individu dari berbagai latar belakang budaya, memperkaya pemahaman mereka tentang dunia yang semakin terhubung.

Kesimpulan

Pendekatan konseling multikultural membuktikan diri sebagai pendekatan yang holistik dan relevan dalam mendukung perkembangan remaja dengan mempertimbangkan konteks budaya mereka. Hasilnya mencakup peningkatan kesejahteraan psikososial, pengurangan stigma, dan pemberdayaan remaja untuk menghadapi tantangan perkembangan mereka dengan keyakinan dan pemahaman yang lebih baik. Oleh karena itu, integrasi pendekatan konseling multikultural tidak hanya mendukung remaja dalam merespon keberagaman budaya, tetapi juga membentuk individu yang lebih toleran, inklusif, dan siap menghadapi dunia yang semakin kompleks.

Referensi

- Aisah, R. (2020). Bimbingan Dan Konseling Multikultural Di Lembaga Pendidikan Pesantren Pada Generasi Z. *Jurnal Ika*, 8(2), 511–523.
- Arami, M. W., & Nuryati, T. (2022). Studi Literatur Review : Analisis Penerapan Protokol Kesehatan Dalam Menekan Angka Kesakitan Covid 19 Di Pasar. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(2), 55.
<https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i2.7097>
- Aziz, A. (2022). Perspektif Relativitas Budaya Dalam Bingkai Konseling. *Counseling AS SYAMIL: Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam*, 2(2), 25–35.
<https://doi.org/10.24260/as-syamil.v2i2.880>
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21.
<https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Elizar, E. (2018). Urgensi Konseling Multikultural Di Sekolah. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(2), 13–22.
<https://doi.org/10.47637/elsa.v16i2.90>
- Farida I, Syahruddin M, et Al. (2023). *Psikologi Perkembangan*.
- Haryati, H., & Sekar Ayu Aryani. (2022). Konseling Multikultural Dengan Terapi Feminis Dalam KDRT Pada Perempuan. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(6), 809–816.
<https://doi.org/10.56799/jceki.v1i6.1009>
- Kusherdiana, R. (2020). Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Pemahaman Lintas Budaya*, 1–63.
<https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SPAR4103-M1.pdf>
- Lestari, Indah. 2015. "Pelayanan Konseling Berbasis Multikultural Prodeeding seminar Nasional konseling Berbasis Multikultural". Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Sagala, S. (2022). Jurnal Pendidikan dan

Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 1349–1358.
<https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i1>.

Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.